

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa Pembangunan Nasional dalam bidang Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Pernyataan tersebut tercantum dan sesuai dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menerangkan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah perlu mengupayakan peningkatan kualitas yang terkait dengan proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal atau pendidikan di lingkungan sekolah. Menurut Ahmadi Dkk, (1991, hlm. 162) “Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal”.

Tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud jika pembelajaran di sekolah terlaksana dengan baik dan optimal. Agar proses pembelajaran optimal maka perlu dukungan keterlibatan antara kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, kurikulum, alat dan fasilitas di sekolah, materi pembelajaran serta strategi pembelajaran. Untuk bisa mewujudkan jalannya proses pendidikan juga dibutuhkan berbagai mata pelajaran, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yakni pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani.

Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap sekolah. Menurut Juliantine, dkk (2013, hlm. 2) “Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak”.

Selanjutnya pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dari dan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya. Secara sederhana Lutan (2001, hlm. 15) juga menyampaikan bahwa “Pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk gerak, dan belajar melalui gerak.” Sedangkan menurut Mahendra (2014, hlm. 21), “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. Masih menurut Mahendra (2014, hlm. 22) pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Inti pengertiannya adalah mendidik anak. Yang membedakannya dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan adalah gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang secara sadar oleh gurunya dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Dalam proses pembelajaran senam lantai di sekolah, guru merupakan kunci utama tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola lingkungan belajar, agar proses pembelajaran pendidikan jasmani tercipta secara efektif dan efisien.

Terkait dengan materi yang diajarkan dalam penjas kurikulum 2013 memberikan gambaran tentang ruang lingkupnya yaitu aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas kebugaran, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas aquatik, dan pendidikan kesehatan.

Sebagaimana termaksud dalam kurikulum 2013 diatas, senam merupakan salah satu aktivitas yang diajarkan dalam penjas. Menurut Mahendra, (2001, hlm.

1) “Senam merupakan aktivitas jasmani yang efektif untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak”.

Senam menurut para ahli maupun pakar olahraga memang beragam. menurut Werner (1994) dalam Mahendra (2001, hlm. 9) *gymnastics may be globally defined as any physical exercises on the floor or apparatus that is designed to promote endurance, strength, flexibility, agility, coordination and body control.* Maksudnya adalah: senam dapat diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai atau pada alat yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelentukan, kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh. Jadi fokusnya adalah tubuh, bukan alatnya, bukan pula pola-pola gerakannya, karena gerak apapun yang digunakan, tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas fisik serta penguasaan pengontrolannya.

Mengingat begitu luasnya cakupan arti senam serta berbagai karakteristik gerakannya, Imam Hidayat (1996) dalam Mahendra (2001, hlm. 10) memberikan pedoman untuk memperjelas pengertian senam yaitu;

Merupakan suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksikan dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dimana didalam gerakannya terdapat unsur *calesthentic* (keindahan), *tumbling* (cepat dan eksplosif), *akrobatik* (fleksibilitas gerak dan keseimbangan) dengan tujuan meingkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai spiritual.

Senam adalah bentuk aktivitas jasmani yang kaya akan gerakan, yang mengandung sikap dan posisi yang tidak biasa, sehingga senam dipandang oleh siswa cukup rumit dan kompleks. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya, guru harus mampu memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih menguasai gerak dan memperhitungkan aspek-aspek keselamatan siswa dalam pencapaian hasil belajarnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran senam banyak siswa yang menganggap bahwa senam susah dan terutama menyebabkan sebagian besar siswa tidak menyukai materi ini dan menganggapnya kurang menarik. Hal itu diperparah oleh cara guru yang masih banyak memilih cara dan metode mengajar yang semakin menegaskan sifat-sifat senam yang sulit dan berbahaya.

Menurut Mahendra (2014, hlm. 52) Pengajaran senam dalam pendidikan jasmani di Indonesia memang masih belum terlaksana dengan baik. Minimal ada dua penyebab mengapa hal itu masi terjadi, pertama karena peralatan senam tidak tersedia atau kurang lengkap, dan kedua karena guru enggan mengajarkannya karena berbagai sebab.

Untuk mengusung niat pengajaran senam yang menyenangkan, tentu perlu diwujudkan melalui pemilihan pendekatan pengajaran yang tepat. Seperti yang dikatakan Mahendra (2001 hlm. 49) sejauh ini ada berbaagai pendekatan yang dikenal dengan dalam pengajaran dan pelatihan senam, diantaranya keterampilan formal, pendekatan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pendekatan pola gerak dominan (PGD).

Masih menurut Mahendra, (2001, hlm. 15) “Pendekatan pola gerak dominan adalah pendekatan yang menekankan pembekalan pola gerak yang mendasari, terkuasainya keterampilan senam. Karena itu, perannya dianggap dominan”. Sesuai dengan pengertian tersebut, jelas sekali bahwa dasar dalam pembelajaran senam diantaranya adalah pola gerak dominan, karena pola tersebut merupakan pola yang mendasari dalam pengajaran dan pelatihan senam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran senam lantai guling depan dan guling belakang. Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sekolah dalam pembelajaran senam lantai. Bagi Guru Penjas SMPN 2 Tamansari untuk meningkatkan kualitas mengajar dan mencoba menerapkan pendekatan Pola Gerak Dominan sebagai onovasi baru dakam proses pembelajaran khususnya pada siswa menengah pertama. Bagi siswa SMPN 2 Tamansari dengan pendekatan Pola Gerak Dominan siswa mendapat banyak variasi gerakan dalam pembelajaran.

Menyadari berbagai kekurangan yang masih mewarnai proses pembelajaran senam yang menggunakan pendekatan keterampilan inti atau pendekatan langsung (direct teaching) barangkali sudah saatnya agar pembelajaran senam dapat diberikan dengan menerapkan model dan pendekatan yang berbeda. Atas dasar alasan itulah penulis bermaksud mengatasi keterbatasan dalam pembelajaran senam tersebut dengan mencoba pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu pendekatan PGD, dalam bentuk penelitian tindakan kelas

berjudul. “*Penerapan Pendekatan Pola Gerak Dominan dalam Pembelajaran Senam Lantai di SMP Negeri 02 Tamansari*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan diatas, dapat penulis identifikasi di bagian sebelumnya, secara umum masalah yang dirumuskan dalam penelitian adalah:

1. Mayoritas guru menggunakan model atau pendekatan mengajar senam yang berorientasi pada penguasaan keterampilan senam yang diajarkan, atau lajim disebut direct teaching.
2. Akibatnya mayoritas siswa merasa ragu bahkan takut melakukan tugas gerak yang diberikan.
3. Di beberapa sekolah banyak guru yang malah menghilangkan pelajaran senam sehingga baik pemahaman, sikap dan keterampilan siswa tidak berhasil dikembangkan secara optimal.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari salah penafsiran yang tidak tepat, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini berkenaan dengan upaya memperbaiki kondisi pembelajaran senam disekolah.
2. Penelitian ini terkait dengan upaya mencoba pendekatan PDG dalam pembelajaran senam disekolah.
3. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 02 Tamansari dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan pendekatan PGD memberikan pengaruh kepada peningkatan keterampilan senam siswa?

2. Apakah penggunaan pendekatan PGD memberikan pengaruh terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran senam?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pendekatan PGD meningkatkan keterampilan senam siswa?
2. Untuk mengetahui apakah pendekatan PGD meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran senam?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Untuk menerapkan teori-teori pembelajaran yang sudah ada. Sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Selain itu dapat memperluas wawasan pengetahuan.

2. Praktis

- a. Bagi guru, menambah pengetahuan dan mengetahui penerapan pengajaran yang cocok digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan pembelajaran senam lantai.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian pustaa yang terdiri kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari definisi operasional, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pembahasannya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, dan Saran